

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**TEO-DRAMA VERSUS TEKNO-DRAMA: STUDI KOMPARATIF DRAMA
PENEBUSAN ALKITAB DENGAN NARASI UTOPIIS TRANSHUMANISME**



Malang, Jawa Timur

November 2021

ABSTRAK

Emmanuella, Widayanti, 2021. *Teo-Drama versus Tekno-Drama: Studi Komparatif Drama Penebusan Alkitab dengan Narasi Utopis Transhumanisme*. Skripsi, Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: David Alinurdin, M.Th. Hal. xv, 149.

Kata Kunci: Teo-Drama, Drama Penebusan, Transhumanisme, Pascamanusia, Teknologi.

Narasi utopis transhumanisme mengusulkan pascamanusia sebagai *telos* seluruh makhluk. Usulan ini memang terkesan asing, tetapi invasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyampaikan hal ini dengan gamblang—manusia dan semesta sedang bergerak menuju transendensi dirinya. Paling tidak, pascamanusia mendapat maknanya melalui kapabilitas teknologi “menyelesaikan” krisis kehidupan manusia—sakit penyakit, kemiskinan, dan perang. Adapun kependiran paling ironis dari publik khususnya murid Kristus ialah kecenderungan bersikap apatis, pasif, dan agresif tanpa inisiatif untuk memahami mekanisme narasi utopis transhumanisme. Nyatanya, pascamanusia berkorelasi dengan hasrat terdalam manusia pada seluruh abad dan tempat—meniadakan penderitaan dan kematian. Jadi, tidak dipungkiri bahwa narasinya yang estetis dapat merenggut imajinasi publik dengan ataupun tanpa menggantikan serta mengerdilkan iman.

Penulis mengamati bahwa masalah utama yang dihadapi oleh murid Kristus ialah formasi imajinasi yang agamawi sekaligus badani demi mengartikulasikan kerangka makna kehidupan. Dikatakan agamawi karena transhumanis dan kekristenan terlihat sepakat perihal berita keselamatan dan restorasi seluruh ciptaan. Sementara itu, formasi imajinasi dikatakan badani karena narasinya merenggut imajinasi melalui habituasi pemberdayaan teknologi sehari-hari. Pasalnya, Alkitab memang menginisiasikan keselamatan dan restorasi. Akan tetapi, narasi utopis transhumanisme tidak kompatibel dan memadai sebab narasinya meniadakan tindak-tutur Allah sebagai penutur kerangka makna kehidupan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparasi. Penelitian dilakukan dengan membandingkan narasi utopis transhumanisme dengan drama penebusan Alkitab. Adapun komparasi bertujuan untuk menemukan titik temu dan perbedaan yang berguna bagi pemuridan orang percaya. Di sisi lain, konsep antropologi penulis didasarkan pada pandangan James K.A. Smith. Oleh karena itu, penulis mengusulkan pendekatan terhadap Alkitab sebagai drama Allah yang diusung oleh Kevin J. Vanhoozer. Namun, demi memperkaya pembahasan, penulis menambahkan beberapa pandangan lain yang menerapkan metode interpretasi teologis pada Alkitab.

Akhirnya, hasil dari penelitian akan menunjukkan sebab serta alasan narasi utopis transhumanisme dan drama penebusan Alkitab tidak saling kompatibel.

Keduanya memang memaknai keadaan dunia saat ini sebagai keadaan yang belum sebagaimana mestinya. Untuk itu, keselamatan membuka ruang harapan bagi seluruh makhluk merealisasi kehidupan ideal. Meski demikian, peniadaan tindak–tutur Allah justru menghasilkan konflik internal yang menentang gagasan transhumanis sendiri. Alhasil, penulis menemukan bahwa kerangka makna yang ditawarkan oleh transhumanis cenderung nihil dan *escapist*; jika dibandingkan dengan drama penebusan Alkitab.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang mencipta, menebus, memulihkan, dan menyempurnakan seluruh ciptaan-Nya. Adapun oleh cinta-Nya, kehidupan penulis di alam semesta ini boleh mendapat maknanya.

Terima kasih untuk segenap dosen STT SAAT yang telah menjadi pendidik, pendoa, dan teladan iman penulis. Khususnya, Bapak David Alinurdin yang telah membimbing, mendoakan, dan memperhatikan penulis selama pengerjaan skripsi ini.

Terima kasih untuk GKI Damai Surabaya dan sponsor yang tidak ingin disebutkan namanya. Baik studi maupun skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dana serta doa dari hamba Tuhan, majelis, pengurus, dan seluruh jemaat.

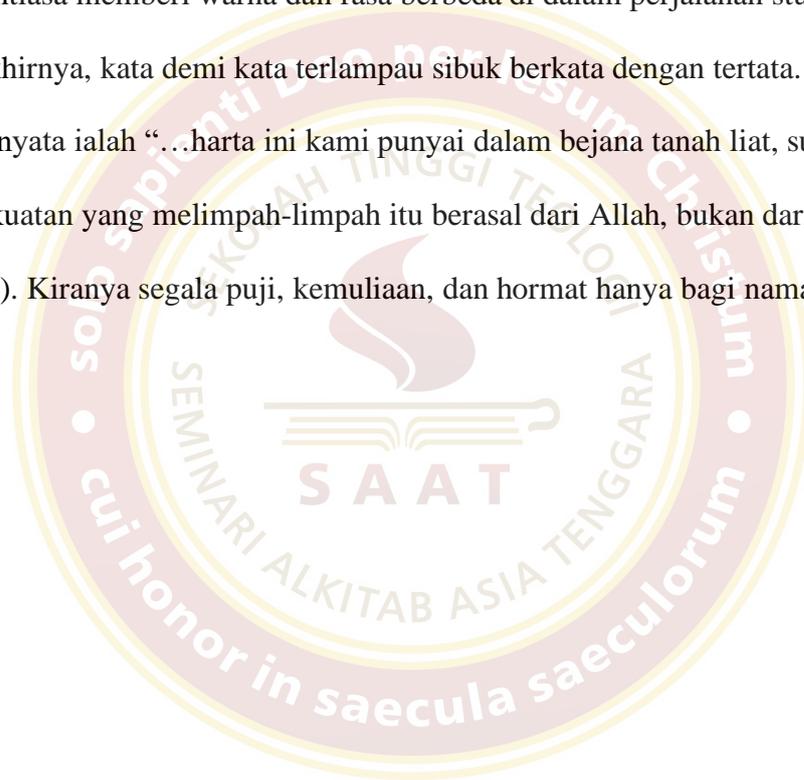
Terima kasih untuk papa, mama, dan koko. Keluarga yang terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan telah mengenalkan penulis pada Kristus. Terima kasih untuk air mata suka dan duka yang tercurah serta doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan bagi penulis. Tidak terkecuali keluarga besar papa dan mama yang telah berdoa, memperhatikan, dan mendukung penulis baik secara morel maupun materiel.

Terima kasih untuk pembimbing dan teladan iman yang Tuhan anugerahkan bagi penulis. Utamanya, abang Yakob Saragih yang terkasih. Menjalani panggilan Tuhan tidak mudah, tetapi kehadirannya acapkali mengingatkan penulis untuk tetap teguh dan setia. Teruntuk juga Ibu Aileen Mamahit yang telah mendengar, menuntun, dan mendoakan penulis seraya bergumul dengan pembentukan Tuhan di masa studi.

Begitu pun Ko Probo, Ko Hendri Ho, Ce Yunita, Ci Erythina, Ci Evie, dan Ci Mariana yang pernah menjadi mentor serta konselor penulis.

Terima kasih untuk *travel companion* yang Tuhan anugerahkan, yakni masta Arpeggio (2017), Shoal (2018), Truss (2019), dan Corona (2020). Tidak terkecuali teman-teman kamar, meja, dan KTB; yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Begitu pun hamba Tuhan, majelis, dan pemuda remaja GKKA-I Wiyung yang kerap memberi semangat dan doa. Terakhir, teruntuk tim media & IT SAAT yang senantiasa memberi warna dan rasa berbeda di dalam perjalanan studi penulis.

Akhirnya, kata demi kata terlampau sibuk berkata dengan tertata. Ternyata satu yang nyata ialah "...harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami" (1Kor. 4:7). Kiranya segala puji, kemuliaan, dan hormat hanya bagi nama Tuhan.



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penulisan	7
Batasan Pembahasan	7
Metode Penelitian	8
Sistematika Penulisan	9
BAB 2 TEKNO-DRAMA: NARASI UTOPIIS TRANSHUMANISME	10
Natur dan Fitur Narasi Transhumanisme: Utopis dan Eskatologis	12
Rekam Jejak Transhumanis Kontemporer	15
“ <i>Transitional</i> ”- <i>Human</i> , Transhuman-isme, dan Transhumanis	18
Pascamanusia: Transendensi Umat Manusia dan Alam Semesta	20
Narasi Sugestif Transendensi	24
Narasi Faktual Transendensi	30

Refleksi Estetika Narasi Utopis Transhumanisme	40
BAB 3 TEO-DRAMA: DRAMA PENEBUSAN ALKITAB	43
Natur Teo-Drama: Naskah dan Pementasan	44
Fitur Teo-Drama: Imajinasi Teo-dramatik	46
Drama Penebusan Alkitab	48
Babak I: Penciptaan	49
Adegan 1: <i>Creation ex Nihilo</i>	50
Adegan 2: Hayat dan Maut	55
Babak II: Pemilihan Israel	65
Babak III: Kristus	74
Adegan 1: Firman Menjadi Daging	75
Adegan 2: Penyaliban	77
Babak IV: Pentakosta dan Gereja	83
Adegan 1: Tubuh Kristus	83
Adegan 2: Roh Kudus	86
Adegan 3: Warga Negara Kerajaan Allah	88
Babak V: Penyempurnaan	93
Refleksi Estetika Drama Penebusan Alkitab	98
BAB 4 STUDI KOMPARATIF TEO-DRAMA DAN TEKNO-DRAMA	102
Titik Temu: Kesesuaian Estetis Narasi Utopis Transhumanisme dengan Drama Penebusan Alkitab	103

Pertanyaan 1: Keadaan Dunia dan Manusia	104
Pertanyaan 2: Keadaan Dunia dan Manusia Ideal	109
Titik Perbedaan: Konflik Estetis Narasi Utopis Transhumanisme dengan Drama Penebusan Alkitab	111
Pertanyaan 1: Keadaan Dunia dan Manusia	112
Pertanyaan 2: Keadaan Dunia dan Manusia Ideal	117
Implikasi Komparasi Narasi Utopis Transhumanisme dengan Drama Penebusan Alkitab	121
Implikasi Teologis	122
Implikasi Praktis	128
BAB 5 PENUTUP	131
Kesimpulan	131
Saran-Saran Penelitian Lanjutan	134
DAFTAR KEPUSTAKAAN	136

DAFTAR ILUSTRASI

Tabel

1. Komparasi Narasi Utopis Transhumanis dan Drama Penebusan Alkitab 122



DAFTAR SINGKATAN

AI	<i>artificial intelligence</i>
AGI	<i>artificial general intelligence</i>
AR	<i>augmented reality</i>
CT	<i>computed tomography</i>
MMORPG	<i>multiplayer online role-playing games</i>
MU	<i>mind uploading</i>
VR	<i>virtual reality</i>
WBE	<i>whole brain emulation</i>



DAFTAR ISTILAH

- imajinasi sosial.** pemahaman terhadap dunia yang sifatnya prekognisi atau *prereflective*—sebelum kognisi. Imajinasi sosial berfungsi sebelum manusia berpikir ataupun memercayai sesuatu hal. Umumnya imajinasi sosial ditemukan dalam narasi, cerita, gambar, dan praktik kehidupan.
- liturgi.** Ritual-ritual pembentuk hasrat yang diberlakukan dalam masyarakat terlepas ada atau tidaknya penyelidikan mendalam mengenai esensi dan signifikansinya.
- myth/narasi.** Kisah fiksi/nyata, tema-tema berulang, dan karakter yang mengekspresikan keinginan, keresahan, kepercayaan budaya, dan keyakinan mendalam publik. Dalam pengertian lain, *myth* adalah metode imajinatif yang membentuk data kompleks menjadi struktur/kerangka makna.
- mythos/drama.** Istilah Aristoteles yang digunakan oleh Vanhoozer dalam menjelaskan konsep drama—tindakan dan perkataan Allah yang mencakup awal, tengah, dan akhir. Istilah ini dipakai untuk menunjukkan konsep *myth* yang berbeda dari pengertian modern.
- narasi utopis.** Istilah yang digunakan penulis untuk menerangkan narasi penyelamatan manusia atas krisis melalui teknologi demi kehidupan masa depan yang sifatnya ideal dan bermakna.
- pascamanusia.** Kondisi manusia masa depan setelah mengalami perbaikan atau peningkatan progresif-radikal melalui teknologi. Hal ini ditandai dengan peningkatan kapasitas manusia sehingga dapat mencapai keabadian dan kesempurnaan.
- singularitas.** Fusi antara manusia dan mesin (teknologi) yang membuat manusia dapat melampaui kapasitas asalnya. Singularitas biasa dikaitkan dengan ide Ray Kurzweil dan Vernor Vinge.
- tekno-drama.** Istilah dan metafora yang dibuat penulis untuk menyelaraskan konsep dengan Vanhoozer. Istilah ini dimaksudkan untuk memberi penekanan pada peran teknologi yang disetarakan dengan Allah dalam narasi utopis transhumanisme.
- telos.** kata dari bahasa Yunani yang berarti akhir atau tujuan akhir. Kata *telos* umumnya berkaitan erat dengan Aristoteles yang mengasumsikan bahwa segala sesuatu pasti memiliki tujuan/intensi/sasaran. Bagi Smith, kata *telos* berkenaan dengan natur manusia yang mencintai suatu tujuan spesifik mengenai kehidupan.
- teo-drama.** istilah dan metafora yang digunakan Vanhoozer untuk menerangkan Alkitab sebagai drama Allah (*God speech-act*)
- transenden/transendensi.** istilah untuk menjelaskan peningkatan kondisi alam semesta dan manusia yang melampaui kapasitas asalnya.

utopia. ide/narasi yang berlaku secara umum dalam budaya dan masyarakat pada seluruh abad dan tempat. Adapun, elemen-elemen utopia melibatkan hasrat, fantasi, impian, dan seterusnya akan dunia yang membaik.

Transhumanisme. pergerakan intelektual, budaya, dan bidang studi yang melihat serta memberdayakan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia di masa depan.



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Invasi teknologi dalam merenggut imajinasi bukan sekadar inovasi, melainkan transhumanisasi.¹ Pernyataan tersebut terproyeksikan secara implisit melalui kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (AR), *nanotechnology*, *cybernetics*, *cyborgism*, dll. Samuelson dan Hurlbut juga mengamati:

*The convergence of new technologies (for example, biotechnology, robotics, informatics, and nanotechnology) in projects of controlling life has radically reconfigured our sense of the human condition, both through technological capacities already at our disposal and through emergent imaginations of what human futures are possible, desirable, and good.*²

Nyatanya, teknologi menyebabkan terbukanya ruang bagi manusia untuk merekonstruksi makna kehidupannya. Jika teknologi tidak diupayakan, apakah manusia dalam menghadapi krisis—khususnya penyakit, penuaan, dan kematian?

¹Transhumanisasi dapat dimengerti sebagai (1) proses menjadikan manusia melampaui hakikat dan natur asalnya. (2) rangkaian upaya manusia untuk menaklukkan natur biologis hasil evolusi.

²Hava Tirosh-Samuelson dan J. Benjamin Hurlbut, "Introduction: Technology, Utopianism and Eschatology," dalam *Perfecting Human Futures: Transhuman Visions and Technological Imaginations*, ed. Hava Tirosh-Samuelson dan J. Benjamin Hurlbut, Futures of Technology, Science and Society (Wiesbaden: Springer, 2015), 5.

Walau pertanyaan tersebut tampak berlebihan, krisis di masa pandemi telah menunjukkan urgensinya.³ Dalam kondisi terdesak, komunikasi secara virtual diusulkan sebagai interaksi alternatif saat *physical distancing*. Bisnis.com merujuk pada *Statqo Analytics* mencatatkan bahwa jumlah pengguna aplikasi *video conference* (*zoom*) meningkat dari 91.030 pengguna sejak 19 Maret 2020 menjadi 257,853 pengguna sejak 26 Maret 2020.⁴ Sementara itu, bidang kesehatan juga diuntungkan oleh teknologi dalam menghentikan penyebaran virus.⁵ Oleh sebab itu, patut diakui bahwa teknologi sedikit banyak telah “memenangkan” manusia atas krisis.

Agaknya, melihat fenomena yang ada, nubuat Kurzweil di awal tahun 2000 makin tergenapi. Dalam bukunya ia menubuatkan bahwa manusia pada abad ke-20 akan mampu menyelesaikan masalah mengenai kebutuhan serta mengubah natur kematian pada masa depan.⁶ Walau keabadian manusia belum tergenapi, teknologi telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam memenangkan manusia pada masa

³Malesele John Lamola, “Covid-19, Philosophy and the Leap Towards the Posthuman,” *Phronimon* 21, no. 1 (2020): 2. Dalam artikelnya, Lamola mengklaim bahwa krisis pandemi justru mempercepat agenda transhumanisasi.

⁴Akbar Evandio, “Penggunaan Aplikasi Video Conference di Indonesia, Zoom Pemenangnya?” *Bisnis.com*, 1 April 2020, diakses 11 April 2021, <https://teknologi.bisnis.com/read/20200401/84/1221258/penggunaan-aplikasi-video-conference-di-indonesia-zoom-pemenangnya>. Penjabaran di atas belum mencakup aplikasi *video conference* lainnya, seperti Hangouts Meet, Skype, Cisco Web Meeting, dan GoToMeeting. Statistik berkaitan dengan aplikasi tersebut dapat dilihat kembali pada artikel.

⁵Mihalis Kritikos, *Ten Technologies to Fight Coronavirus: In-Depth Analysis* (Brussels: European Parliament, 2020), III. Dalam riset yang dilakukan oleh penulis, tercatat sekitar 10 domain teknologi yang berperan penting dalam menghadapi pandemi. Namun, aplikasi/penerapannya sangat luas dan beragam. AI setidaknya diterapkan dalam *CT lung scan*—detektor virus, *facial recognition*, pelacak berita *hoax* pada platform media sosial, pelacak dan detektor pada *wearable device*, dll. Akhirnya, data ini menunjukkan kekayaan dan signifikansi teknologi dalam menghadapi krisis walau bukan solusi mutlak atas segala macam krisis.

⁶Ray Kurzweil, *The Age of Spiritual Machines: When Computers Exceed Human Intelligence* (New York: Penguin Books, 2000), 15. Pernyataan Kurzweil di atas merupakan tanggapan terhadap publik/para pengamat yang melihat ketiadaan solusi atas kematian dan krisis. Oleh karena itu, Kurzweil menubuatkan abad ke-21 sebagai zaman “kemenangan” dengan bantuan teknologi. Ide futuristik Kurzweil ini nantinya lebih banyak dipahami sebagai singularitas.

krisis. Kurzweil juga menekankan bahwa teknologi bukan hanya akan menyelesaikan solusi-solusi temporer. Sebaliknya, kemenangan manusia tervalidasi ketika teknologi telah mampu mengatasi kematian.

Dalam istilah Harari, “kemenangan” juga berarti transhumanisasi. Hal ini digambarkannya dengan penyatuan hakikat antara manusia dan allah sehingga menghasilkan manusia-allah (*homo deus*). Harari mengatakan bahwa “*In seeking bliss and immortality humans are in fact trying to upgrade themselves into gods. Not just because these are divine qualities, but because in order to overcome old age and misery humans will first have to acquire godlike control of their own biological substratum.*”⁷ Oleh sebab itu, ketiadaan kematian tercapai ketika teknologi mampu membuat manusia melampaui kapasitas asalnya hingga setara dengan allah. Meski dalam realisasinya, *homo deus* yang dimaksudkan mengimajinasikan penyatuan radikal antara manusia (personal) dan teknologi (impersonal).

Bagaimanapun, visi tersebut bukan hal baru. Perubahan radikal-progresif yang membuat manusia mampu menaklukkan limitasi biologis, fisik, dan kematian dapat disebut sebagai kerangka makna penggerak transhumanisme.⁸ Para pelopor transhumanisme berupaya meningkatkan kapasitas sekaligus memenangkan manusia dengan proyek MU, *genetic engineering, singularity*, dll.⁹ Jika timbul pengabaian akan hal ini, transhumanis justru mengupayakan pemberdayaan teknologi dengan

⁷Yuval N. Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (New York: Harper, 2017), bab 1, ePub.

⁸Max More, “The Philosophy of Transhumanism,” dalam *The Transhumanist Reader: Classical and Contemporary Essays on the Science, Technology, and Philosophy of the Human Future*, ed. Max More dan Natasha Vita-More (Chichester: Wiley-Blackwell, 2013), 12–14.

⁹Nick Bostrom, *The Transhumanist FAQ: A General Introduction* (Oxford: World Transhumanist Association, 2003), 7–19.

optimistis dan penuh harapan.¹⁰ Jika timbul keberatan dari umat beragama, publik perlu berkaca pada para pionir—Christian Transhumanist Association, Muslim Transhumanist Association, dan Mormon Transhumanist Association.

Di sisi lain, narasi utopis yang dikomunikasikan oleh transhumanisme bukan sekadar proyek saintifik yang menjanjikan. Narasi utopis ini dipelihara oleh semangat zaman. Mengutip pernyataan Schmid, Imbert menegaskan bahwa “*it is likely that [transhumanism] will have an important place in the intellectual debate in coming years. Indeed, nothing seems now to replace the scientific model that informs our society so deeply. And nothing can prevent it from nourishing very stubborn hopes.*”¹¹ Transhumanis mengekspresikan harapan publik akan dunia yang makin membaik dengan teknologi.¹² Untuk itu, perkembangan teknologi akan berbondong-bondong membangkitkan hasrat publik untuk menanggapi narasi utopis tersebut.

Jika demikian, kini di mana letak perdebatannya? Pertanyaan tersebut dapat dipahami apabila transhumanisme dilihat sebagai tren-budaya ateistik yang mencakup praktik dan sistem kepercayaan.¹³ Bagi Samuelson, transhumanisme memiliki motif-

¹⁰Lamola, “Covid-19,” 3–4. Dalam konteks pandemi, sekelompok orang terlihat optimis bahkan mengekspresikan harapan-harapan tertentu akan kehidupan yang indah seiring dengan kecanggihan teknologi. Baik hal tersebut berkaitan dengan ketiadaan kematian maupun kondisi kota yang serba terkontrol.

¹¹Yannick Imbert, “Transhumanism: Anthropological Challenge of the Twenty-First Century,” *Unio Cum Christo* 3, no. 1 (April 2017): 214, diakses 26 Januari 2021, AtlaSerials PLUS.

¹²Michael Hauskeller, *Mythologies of Transhumanism* (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 3–4. Dalam bukunya, Hauskeller melihat adanya kemiripan narasi utopis yang digaungkan oleh mitologi kuno sampai pada abad pertengahan. Menurutnya, mitologi merupakan fondasi utama filosofi transhumanisme. Dalam hal ini, mitologi perlu dipahami sebagai narasi mengenai natur manusia yang membawa kepentingan kultural dan spiritual.

¹³Kevin J. Vanhoozer, “What Is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture,” dalam *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, ed. Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 27. Dalam bukunya, Vanhoozer menjelaskan bahwa budaya merupakan sarana berupa sistem dan praktik

motif religius yang mirip dengan agama tradisional.¹⁴ Meski demikian, padanan motif tidak serta-merta menerangkan kecocokannya dengan agama secara utuh. Hanya saja, kemiripan motif transhumanisme dengan agama-agama tradisional memungkinkan adanya integrasi atau kolaborasi nilai, makna, tujuan, dan perilaku.

Eppinette pun mengamati bahwa transhumanisme turut menawarkan “injil” keselamatan dengan teknologi.¹⁵ Kesimpulan ini muncul karena motif penebusan dan restorasi ditemukan baik dalam narasi utopis transhumanisme ataupun kekristenan.

Turner menjelaskan:

*Nearly all the opponents of transhumanism, religious or not, are banking on traditional religious institutions to stop transhumanism. If not Christians, who can you count on anymore to stand in the way of science and technology, to protest about “playing God,” and to defend the human status quo as fixed and final? The problem with this game plan is that transhumanism is a Christian concept. Its origin lies in Christianity, not in technology.*¹⁶

Oleh karena itu, jika transhumanisme dikatakan sebagai “pewaris” kekristenan, akankah drama penebusan Alkitab dapat diadaptasikan sesuai dengan narasi utopis tersebut? Jika Christian Transhumanist justru melihat peluang integrasi, apakah hal tersebut tidak dapat diwujudkan?

yang melaluinya visi mengenai kehidupan (*cultural worlds*) diekspresikan, dialami, dan dieksplorasi melalui beragam produk ciptaan manusia (*cultural text/trend*).

¹⁴Hava Tirosh-Samuelson, “Transhumanism as a Secularist Faith,” *Zygon* 47, no. 4 (Desember 2012): 724, diakses 4 April 2021, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2012.01288.x>. Beberapa motif religius yang serupa, misalnya pengejaran pada kesempurnaan dan perbaikan manusia, perbaikan masyarakat dengan menghapus penyakit sosial (kemiskinan, penyakit, dan penderitaan), perbaikan progresif yang melihat masa depan lebih baik daripada masa lalu, dan *transcendancy*.

¹⁵Matthew Eppinette, “Human 2.0: Transhumanism as a Cultural Trend,” dalam Vanhoozer, Anderson, Sleasman, *Everyday Theology*, 192.

¹⁶Ronald Cole-Turner, “Going beyond the Human: Christians and Other Transhumanists,” *Theology and Science* 13, no. 2 (April 3, 2015): 150, diakses 13 April 2021. <http://doi.org/10.1080/14746700.2015.1023525>.

Melihat hal tersebut, murid Kristus perlu memberdayakan imajinasi dalam membaca dan menanggapi narasi utopis transhumanisme. Imajinasi¹⁷ yang direnggut akan menolong murid Kristus untuk memahami kerangka makna yang dikomunikasikan dalam narasi utopis tersebut. Hal ini fundamental dan urgen karena murid Kristus bukan hanya pemikir, tetapi juga *lovers*.¹⁸ Pada saat imajinasi tertangkap, murid Kristus dapat memahami superioritas Injil Yesus Kristus serta menghidupinya. Injil Yesus Kristus bukan hanya diterima sebagai drama Allah yang informatif, tetapi juga formatif/transformatif.

Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan dasar yang akan diajukan dan dijawab secara bertahap dalam penelitian ini, di antaranya (1) Apa dan bagaimana makna narasi utopis transhumanisme dikomunikasikan pada masyarakat kontemporer? (2) Apa dan bagaimana makna drama penebusan Alkitab dikomunikasikan pada masyarakat kontemporer? (3) Apakah makna narasi utopis transhumanisme berpadanan dengan drama penebusan Alkitab?

¹⁷Michael Ward, "The Good Serves the Better and Both the Best: C.S. Lewis on Imagination and Reason in Apologetics," dalam *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy and the Catholic Tradition*, ed. Andrew Davidson (London: SCM, 2011), 61–6. Dalam hal ini, imajinasi juga dapat dipahami sebagai kemampuan pikiran dalam membentuk gambaran mental melalui ingatan masa lalu dan ide tentang masa depan. Oleh karena itu, imajinasi dapat menghubungkan rasio dengan emosi sehingga manusia dapat memaknai suatu hal.

¹⁸James K.A Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, Cultural Liturgies 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 46–64. Dalam bukunya, Smith menerangkan bahwa manusia bukan hanya digerakkan oleh kognisinya. Sebaliknya, manusia juga digerakkan oleh aspek nonkognitif, yaitu kasih, hasrat, dan kegelisahan. Menurut Smith, aspek nonkognitif (prekognisi) menggerakkan manusia untuk meraih suatu subjek atau objek yang dianggap paling berkuasa (*telos*) melalui kebiasaan ataupun pembiasaan sehari-hari (*liturgy*).

Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian adalah melakukan studi komparatif drama penebusan Alkitab dengan narasi utopis transhumanisme. Adapun transhumanis yang ateistis didapati memiliki motif-motif yang serupa dengan kekristenan. Oleh karena itu, studi komparatif dilakukan agar dapat menunjukkan titik temu dan titik perbedaan di antara keduanya dengan komprehensif. Akhirnya, hasil komparasi diharapkan dapat mengedukasi murid Kristus dalam mempertanggungjawabkan iman. Dalam arti konkret, penelitian diharapkan dapat menolong murid Kristus untuk membaca dan mengambil sikap terhadap tren-budaya transhumanisme yang makin berkembang.

Batasan Pembahasan

Dalam penelitian ini, transhumanisme diamati sebagai tren-budaya yang masih terus berkembang. Hal ini dipertimbangkan penulis mengingat adanya keberagaman definisi, sudut pandang, dan respons terhadap perkembangan teknologi serta filosofi transhumanisme itu sendiri. Meski demikian, narasi utopis transhumanisme mengenai keabadian dan manusia pascamanusia cenderung berlaku secara universal di antara para pelopor pergerakan transhumanisme.¹⁹ Oleh sebab itu, pendekatan terhadap narasi utopis transhumanisme dalam penelitian ini akan berfokus pada tiga hal: (1) narasi utopis sebagai titik temu ide futuristik pelopor pergerakan transhumanisme; (2) motif serupa (penebusan/keselamatan dan restorasi/pemulihan) dengan kekristenan

¹⁹Hava Tirosh-Samuelson, "In Pursuit of Perfection: The Misguided Transhumanist Vision," *Theology and Science* 16, no. 2 (April 2018): 201–202, diakses 3 Mei 2021, <https://doi.org/10.1080/14746700.2018.1463659>.

dalam narasi utopis transhumanisme; (3) fungsi narasi utopis sebagai formasi imajinasi publik melalui habituasi penggunaan teknologi.

Di sisi lain, pembahasan mengenai drama penebusan Alkitab akan berfokus pada tindak–tutur Allah untuk merestorasi seluruh ciptaan dari babak pertama (penciptaan) sampai babak akhir (penyempurnaan). Adapun penulis akan menggunakan pendekatan Vanhoozer yang melihat Alkitab sebagai *mythos*/drama bukan sekadar *myth*/narasi. Namun mengingat keterbatasan ruang, penulis tidak akan menjelaskan pendekatan Vanhoozer dengan terperinci. Penulis juga tidak akan memaparkan pandangan Christian Transhumanist ataupun studi doktrinal. Terakhir, penulis juga tidak berfokus untuk memberikan hasil penelitian yang aplikatif bagi pembaca.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis akan melakukan telaah literatur-literatur akademik untuk mendeskripsikan narasi utopis transhumanisme dan drama penebusan Alkitab. Di sisi lain, penulis akan melakukan studi komparatif demi menganalisis perbedaan dan persamaan narasi utopis transhumanisme dengan drama penebusan Alkitab. Terakhir, penulis akan memberikan implikasi dan kesimpulan.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan pembahasan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi narasi utopis transhumanisme. Pada bagian ini, penulis pertama-tama akan memaparkan sejarah dan definisi transhumanisme. Kedua, penulis akan menerangkan narasi utopis transhumanisme beserta dengan motif-motif yang tersirat di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan mengkaji anteseden narasi transhumanis pada mitologi-mitologi kuno dan formasi imajinasi sosial pada keseharian masyarakat kontemporer. Ketiga, penulis akan menutup dengan refleksi estetika narasi utopis transhumanisme.

Bab III berisi drama penebusan menurut Alkitab. Pada bagian ini, penulis pertama-tama akan menerangkan natur dan fitur Teo-drama. Kedua, penulis akan menerangkan drama penebusan Alkitab dan motif-motifnya dengan menggunakan metode Vanhoozer yang membagi drama menjadi 5 babak. Ketiga, penulis akan menutup dengan refleksi terhadap estetika drama penebusan menurut Alkitab.

Bab IV berisi studi komparatif drama penebusan Alkitab dengan narasi utopis transhumanisme. Pada bagian ini, penulis akan membuka ruang dialog dengan mengajukan dua pertanyaan yang diadaptasikan melalui pendekatan Andy Crouch. Di dalamnya, penulis akan memberi kritik dan apresiasi atas persamaan ataupun perbedaan motif yang ditemukan. Dengan demikian, penulis akan menawarkan drama penebusan Alkitab sebagai drama tandingan bagi transhumanisme. Terakhir, penulis akan menutup pembahasan dengan implikasi teologis dan praktisnya.

Bab V berisi kesimpulan dan saran pengembangan penelitian.